

PENGUATAN LITERASI PERUBAHAN IKLIM DI KALANGAN PEMUDA KARANG TARUNA TUNAS MUDA KLAIGIT

Yeni Witdianti¹, Ismail Marzuki², Nursalim³, Nur Rokhima⁴, Ihram⁵
Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong

ABSTRACT

Climate change is a global challenge that affects various aspects of life, including in the Sorong Regency, Southwest Papua. This study aims to explore climate change literacy among the youth members of Karang Taruna Tunas Muda Klaigit and identify strengthening strategies based on local wisdom and scientific approaches. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observations, documentation, and focus group discussions (FGD). Data analysis was conducted using thematic analysis to identify patterns and key themes. The findings reveal that climate change literacy among Karang Taruna members is at a basic level, with limited understanding primarily focused on global impacts without connections to local contexts. Local traditions such as "sasi" and community-based resource management practices hold significant potential for supporting adaptation strategies, although they have not been fully integrated with scientific approaches. Major barriers include limited access to information, insufficient government support, and low community participation. This study recommends strengthening climate change literacy through local-based approaches, technical training, and cross-sectoral synergy. Integrating local wisdom with modern scientific knowledge is crucial to creating relevant and sustainable mitigation and adaptation strategies. This research provides valuable contributions to the literature on community-based climate change literacy, particularly in Southwest Papua, and offers a framework that can be replicated in other communities facing similar challenges.

KEYWORDS: climate change literacy, local wisdom, youth, mitigation, adaptation

ABSTRAK

Perubahan iklim menjadi tantangan global yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk di wilayah Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi literasi perubahan iklim di kalangan Pemuda Karang Taruna Tunas Muda Klaigit, serta mengidentifikasi strategi penguatan berbasis kearifan lokal dan pendekatan ilmiah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan *focus group discussion* (FGD). Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi perubahan iklim di kalangan anggota Karang Taruna berada pada tingkat dasar, dengan pemahaman yang masih terbatas pada dampak global tanpa pengaitan dengan konteks lokal. Tradisi lokal seperti "sasi" dan praktik pengelolaan sumber daya berbasis komunitas memiliki potensi besar untuk mendukung strategi adaptasi, meskipun belum sepenuhnya terintegrasi dengan pendekatan ilmiah. Hambatan utama meliputi kurangnya akses informasi, minimnya dukungan pemerintah daerah, dan rendahnya partisipasi masyarakat umum. Penelitian ini merekomendasikan strategi penguatan literasi perubahan iklim melalui pendekatan berbasis lokal, pelatihan teknis, dan sinergi lintas sektor. Integrasi antara kearifan lokal dan ilmu pengetahuan modern menjadi kunci untuk menciptakan strategi mitigasi dan adaptasi yang relevan dan berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam literatur terkait literasi perubahan iklim berbasis komunitas, khususnya di wilayah Papua

Barat Daya, dan menawarkan kerangka kerja yang dapat direplikasi di komunitas lain yang menghadapi tantangan serupa.

KATA KUNCI: literasi perubahan iklim, kearifan lokal, pemuda, mitigasi, adaptasi.

1. Pendahuluan

Papua Barat Daya, termasuk Kabupaten Sorong, memiliki karakteristik unik yang menjadikannya rentan terhadap dampak perubahan iklim. Dengan garis pantai yang luas dan ekosistem laut yang menjadi andalan ekonomi lokal, wilayah ini menghadapi ancaman seperti kenaikan permukaan air laut dan kerusakan terumbu karang akibat pemanasan global (BMKG, 2023). Di sisi lain, degradasi lahan dan deforestasi yang terjadi di beberapa kawasan semakin memperburuk dampak perubahan iklim. Kondisi ini memerlukan perhatian khusus, terutama dari generasi muda yang menjadi harapan untuk membawa perubahan. Meskipun pemerintah telah menginisiasi berbagai kebijakan dan program adaptasi perubahan iklim, implementasi di tingkat komunitas sering kali tidak optimal. Keterbatasan informasi, sumber daya, dan pelibatan masyarakat menjadi kendala utama dalam mengintegrasikan kebijakan nasional ke dalam aksi lokal (Econusa, 2023). Dalam konteks ini, Karang Taruna Tunas Muda K্লাইটি memiliki potensi besar untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan generasi muda secara langsung.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam aksi iklim memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan program mitigasi dan adaptasi (Wicaksono et al., 2022). Namun, sebagian besar penelitian lebih banyak dilakukan di wilayah perkotaan, dengan sedikit perhatian pada daerah pedesaan dan terpencil seperti Kabupaten Sorong. Hal ini menjadi celah yang ingin diisi oleh penelitian ini, dengan memberikan fokus pada penguatan literasi perubahan iklim berbasis kearifan lokal dan kontekstual. Kearifan lokal masyarakat Papua, seperti tradisi adat dalam pengelolaan sumber daya alam,

dapat menjadi salah satu aset penting dalam upaya adaptasi terhadap perubahan iklim (NTFP-Indonesia, 2024). Sayangnya, upaya pelestarian dan pengintegrasian kearifan lokal ini sering kali tidak menjadi prioritas dalam program pendidikan formal maupun pelatihan komunitas. Penelitian ini berupaya untuk mengangkat nilai-nilai tradisional tersebut sebagai bagian integral dari strategi penguatan literasi iklim.

Selain itu, penelitian ini juga mengusulkan pendekatan partisipatif yang melibatkan pemuda dalam seluruh tahapan program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab pemuda terhadap upaya mitigasi perubahan iklim di komunitas mereka. Dengan adanya pelibatan aktif ini, diharapkan Karang Taruna Tunas Muda Klaigit dapat menjadi model sukses yang dapat direplikasi di komunitas lain (Antara, 2024).

Literasi perubahan iklim bukan hanya tentang pemahaman teori, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis dampaknya, dan menginisiasi solusi berbasis bukti (Pojok Iklim KLHK, 2023). Dalam konteks Kabupaten Sorong, literasi ini menjadi sangat relevan mengingat kebutuhan untuk mengelola sumber daya alam yang berkelanjutan dan melindungi ekosistem dari kerusakan lebih lanjut. Pendekatan multidisiplin yang menggabungkan aspek ekologi, sosial, dan budaya menjadi inti dari strategi penelitian ini.

Penelitian ini juga mengakui bahwa tantangan perubahan iklim bersifat lintas sektoral, sehingga diperlukan kolaborasi yang melibatkan berbagai pihak. Tidak hanya pemuda dan masyarakat lokal, tetapi juga pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah. Dengan menciptakan sinergi antar pemangku kepentingan, diharapkan upaya mitigasi perubahan iklim dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan (BMKG, 2023). Dengan memberikan perhatian khusus pada literasi perubahan iklim berbasis komunitas, penelitian

ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan berkelanjutan di Papua Barat Daya. Artikel ini tidak hanya membahas pentingnya penguatan literasi iklim, tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi Karang Taruna Tunas Muda Klaigit untuk menjadi garda terdepan dalam menghadapi tantangan perubahan iklim. Pembangunan sosial dan lingkungan di tingkat komunitas. Berdasarkan Pedoman Dasar Karang Taruna, organisasi ini memiliki tujuan utama untuk mengembangkan potensi generasi muda dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Di tingkat lokal, seperti di Karang Taruna Tunas Muda Klaigit, peran ini menjadi semakin penting mengingat tantangan yang dihadapi oleh komunitas di Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya.

Salah satu tugas utama Karang Taruna adalah meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat melalui program-program pemberdayaan. Dalam konteks perubahan iklim, tugas ini dapat diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan edukasi, mitigasi, dan adaptasi yang melibatkan seluruh elemen komunitas. Pemuda Karang Taruna dapat berperan sebagai agen perubahan yang memfasilitasi penguatan literasi perubahan iklim, baik melalui kampanye publik, pelatihan, maupun aksi-aksi konkret di lapangan, seperti penghijauan dan pengelolaan sampah. Sebagai motor penggerak masyarakat, pemuda Karang Taruna juga bertugas menciptakan jejaring kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan akademisi. Melalui kolaborasi ini, mereka dapat memperluas akses terhadap sumber daya, teknologi, dan informasi yang diperlukan untuk mengatasi tantangan perubahan iklim (Pojok Iklim KLHK, 2023). Selain itu, pemuda Karang Taruna memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang relevan dengan upaya pelestarian lingkungan.

Di Kabupaten Sorong, peran Karang Taruna Tunas Muda Klaigit menjadi semakin signifikan mengingat karakteristik geografis dan sosial budaya daerah

ini. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator dalam aksi lingkungan, tetapi juga sebagai penghubung antara kebijakan pemerintah dengan pelaksanaannya di tingkat komunitas. Dalam konteks ini, Karang Taruna memiliki peluang untuk mengembangkan program-program berbasis komunitas yang adaptif terhadap perubahan iklim, seperti pelatihan konservasi ekosistem pesisir, pengelolaan sumber daya alam, dan pemberdayaan ekonomi berbasis lingkungan (Econusa, 2023). Tugas Karang Taruna juga mencakup penguatan kapasitas pemuda melalui pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan komunitas. Dalam konteks literasi perubahan iklim, hal ini dapat meliputi pelatihan teknologi sederhana untuk mitigasi emisi karbon, metode pertanian berkelanjutan, atau praktik pemanfaatan energi terbarukan. Program-program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab pemuda terhadap kelestarian lingkungan.

Sebagai organisasi yang berbasis partisipasi, Karang Taruna memiliki kemampuan untuk mendorong keterlibatan masyarakat secara lebih luas. Melalui pendekatan partisipatif, pemuda Karang Taruna dapat memobilisasi anggota komunitas untuk bersama-sama menghadapi dampak perubahan iklim. Pendekatan ini penting untuk menciptakan kesadaran kolektif bahwa upaya mitigasi dan adaptasi tidak bisa dilakukan secara individu, melainkan membutuhkan sinergi seluruh elemen masyarakat (BMKG, 2023). Dengan tugas dan peran yang sedemikian luas, Karang Taruna Tunas Muda Klaigit memiliki peluang besar untuk menjadi pionir dalam penguatan literasi perubahan iklim di Kabupaten Sorong. Melalui penelitian ini, diharapkan strategi-strategi inovatif dapat dirancang untuk mendukung peran mereka dalam menciptakan komunitas yang lebih tangguh dan adaptif terhadap perubahan iklim.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi strategi penguatan literasi perubahan iklim di kalangan

Pemuda Karang Taruna Tunas Muda Klaigit, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, konteks lokal, dan interaksi komunitas dalam menghadapi perubahan iklim (Creswell, 2013). Penelitian dilakukan di Desa Klaigit, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, yang merupakan lokasi aktivitas Karang Taruna Tunas Muda Klaigit. Subjek penelitian terdiri dari anggota aktif Karang Taruna, tokoh masyarakat, dan perwakilan pemerintah desa. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kegiatan lingkungan dan komunitas (Sugiyono, 2016).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan anggota Karang Taruna, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak yang relevan untuk memahami pandangan mereka terkait literasi perubahan iklim, tantangan, dan peluang dalam implementasi strategi mitigasi serta adaptasi. Selain wawancara peneliti juga observasi partisipatif dengan turut serta dalam beberapa kegiatan Karang Taruna untuk mengamati langsung interaksi, dinamika kelompok, dan praktik yang dilakukan terkait isu perubahan iklim. Berikutnya teknik pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi dan FGD. Dokumentasi berupa data pendukung yaitu dokumen program Karang Taruna, laporan kegiatan, foto, dan video diambil sebagai sumber informasi tambahan, sedangkan FGD dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih kaya dari diskusi kelompok, terutama mengenai pengembangan strategi berbasis partisipasi dan integrasi kearifan lokal (Krueger & Casey, 2015).

Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) sebagaimana dijelaskan oleh Braun dan Clarke (2006) dengan langkah-langkah berikut; (1) Reduksi data: data yang dikumpulkan dari berbagai sumber direduksi untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan penelitian. (2) Koding data: data diorganisasikan ke dalam kategori-kategori utama seperti literasi perubahan iklim, kearifan lokal, partisipasi pemuda, dan tantangan

implementasi. (3) Identifikasi tema: tema-tema utama dianalisis untuk memahami pola-pola yang muncul dari data. (4) Penyusunan Temuan: Temuan disusun secara naratif untuk menggambarkan strategi penguatan literasi perubahan iklim di kalangan pemuda Karang Taruna.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

A. Literasi Perubahan Iklim Pemuda Karang Taruna

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat literasi perubahan iklim di kalangan anggota Karang Taruna Tunas Muda Klaigit umumnya berada pada tingkat dasar. Sebagian besar responden memahami perubahan iklim sebagai fenomena global, seperti peningkatan suhu bumi dan cuaca ekstrem, tetapi mereka belum mampu menghubungkannya secara langsung dengan dampak lokal di Kabupaten Sorong. Sebagai contoh, hanya 30% responden yang dapat menjelaskan bagaimana perubahan iklim memengaruhi pola tanam tradisional dan ekosistem laut setempat.

Selain itu, wawancara mendalam menunjukkan bahwa pengetahuan tentang langkah mitigasi, seperti konservasi energi dan pengelolaan limbah, masih rendah. Sebagian besar anggota belum menyadari potensi tindakan kecil yang dapat mereka lakukan untuk mengurangi emisi karbon, seperti meminimalkan penggunaan plastik atau mendukung praktik pertanian berkelanjutan.

Berdasarkan kerangka teori literasi lingkungan yang dikemukakan oleh Hungerford dan Volk (1990), literasi lingkungan terdiri dari tiga dimensi utama: pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dalam membentuk individu yang mampu memahami isu lingkungan, menganalisis permasalahan, dan mengambil tindakan yang relevan.

Dimensi Pengetahuan: Hasil wawancara menunjukkan bahwa anggota Karang Taruna memiliki pengetahuan yang terbatas tentang perubahan iklim,

khususnya terkait dampaknya pada lingkungan lokal seperti kenaikan permukaan air laut dan perubahan pola tanam. Sebagian besar anggota mengasosiasikan perubahan iklim hanya dengan isu global seperti pemanasan suhu bumi, tanpa memahami keterkaitannya dengan praktik sehari-hari di komunitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa literasi mereka lebih bersifat generik, tanpa pendalaman pada konteks lokal (Hungerford & Volk, 1990).

Dimensi Keterampilan: Dalam hal keterampilan, sebagian besar anggota belum memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi risiko perubahan iklim atau mengembangkan solusi berbasis komunitas. Sebagai contoh, meskipun Karang Taruna telah memulai program penghijauan, inisiatif ini belum didasarkan pada analisis kebutuhan lingkungan lokal, seperti pemilihan jenis tanaman yang sesuai untuk mencegah erosi tanah. Menurut teori literasi lingkungan, keterampilan ini penting untuk mendorong tindakan yang berbasis bukti dan relevan dengan konteks lokal (Roth, 1992).

Dimensi Sikap: Sikap anggota Karang Taruna terhadap perubahan iklim umumnya positif. Sebagian besar responden menyatakan minat dan kepedulian terhadap isu lingkungan. Namun, sikap ini belum diterjemahkan secara konsisten ke dalam tindakan yang nyata, terutama karena kurangnya sumber daya dan dukungan dari pemerintah maupun pihak lain. Teori Ajzen (1991) tentang Planned Behavior juga menjelaskan bahwa sikap yang positif terhadap isu tertentu perlu didukung oleh persepsi kontrol dan norma sosial agar dapat diwujudkan dalam perilaku.

Dari perspektif teori literasi perubahan iklim, sebagaimana dijelaskan oleh Monroe et al. (2019), literasi ini tidak hanya mencakup kemampuan untuk memahami fenomena perubahan iklim tetapi juga menghubungkannya dengan konteks sosial, budaya, dan ekonomi lokal. Literasi perubahan iklim harus mendorong individu untuk menjadi pembelajar kritis yang mampu menganalisis dampak perubahan iklim dan mengambil langkah adaptasi yang relevan. Dalam

konteks ini, literasi anggota Karang Taruna masih memerlukan penguatan di semua dimensi tersebut.

B. Peran Pemuda dalam Mitigasi dan Adaptasi

Pemuda Karang Taruna telah memulai beberapa inisiatif yang menunjukkan potensi mereka sebagai agen perubahan. Observasi partisipatif menunjukkan kegiatan penghijauan lokal dan pembersihan lingkungan sebagai upaya awal yang dilakukan oleh komunitas. Namun, kegiatan ini bersifat insidental, tidak terintegrasi dalam rencana strategis yang berkelanjutan, dan kurang didukung oleh pelatihan teknis.

Beberapa anggota juga menunjukkan minat yang tinggi untuk terlibat dalam program mitigasi perubahan iklim, tetapi keterbatasan pengetahuan teknis dan sumber daya menjadi penghambat utama. Sebagai contoh, salah satu program pengelolaan sampah yang pernah dicoba gagal karena kurangnya fasilitas seperti bank sampah dan alat daur ulang.

C. Potensi dan Integrasi Kearifan Lokal

Penelitian ini mengidentifikasi kearifan lokal sebagai aset penting dalam mendukung adaptasi perubahan iklim. Tradisi seperti "sasi" (larangan sementara untuk memanfaatkan sumber daya alam) masih dipraktikkan di komunitas ini sebagai bentuk konservasi tradisional. Namun, wawancara dan FGD menunjukkan bahwa tradisi ini mulai tergerus oleh modernisasi dan kurang diapresiasi oleh generasi muda.

Praktik pengelolaan hutan dan lahan berbasis komunitas juga mencerminkan potensi kearifan lokal dalam menjaga ekosistem. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa pengetahuan ini belum terdokumentasi secara sistematis dan jarang menjadi bagian dari pendidikan formal atau pelatihan komunitas.

D. Tantangan dan Hambatan Implementasi

Hambatan utama yang diidentifikasi mencakup:

- ✓ Kurangnya akses informasi: Sebagian besar anggota Karang Taruna hanya memiliki akses terbatas pada sumber informasi yang relevan dengan perubahan iklim. Internet sering kali menjadi sumber utama, tetapi kurangnya literasi digital membuat mereka sulit menyaring informasi yang kredibel.
- ✓ Minimnya dukungan pemerintah: Wawancara dengan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa bantuan pemerintah daerah untuk inisiatif lingkungan masih terbatas, terutama dalam hal pendanaan dan pelatihan teknis.
- ✓ Rendahnya partisipasi masyarakat: Meskipun Karang Taruna telah berupaya melibatkan masyarakat dalam kegiatan lingkungan, partisipasi cenderung rendah karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya isu perubahan iklim.

3.2 Pembahasan

A. Literasi Perubahan Iklim sebagai Landasan Aksi

Rendahnya literasi perubahan iklim di kalangan pemuda Karang Taruna mengindikasikan perlunya intervensi edukasi yang lebih terstruktur. Penelitian ini mendukung pandangan Pojok Iklim KLHK (2023), yang menyatakan bahwa literasi perubahan iklim harus mencakup pemahaman dampak lokal dan tindakan mitigasi yang relevan. Pengetahuan ini perlu disampaikan melalui pendekatan yang kontekstual, menggunakan studi kasus lokal seperti perubahan pola curah hujan di Kabupaten Sorong.

Karang Taruna Tunas Muda Klaigit memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan di komunitas mereka, namun pemberdayaan yang dilakukan perlu memperhatikan pendekatan kontekstual. Monroe et al. (2019) menegaskan bahwa edukasi perubahan iklim harus berbasis pada konteks sosial dan budaya lokal agar lebih relevan dan efektif. Dalam hal ini, strategi penguatan literasi perlu menyesuaikan dengan karakteristik sosial-budaya masyarakat Papua Barat Daya, seperti tradisi "sasi" yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam.

Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ini, pemuda tidak hanya memahami perubahan iklim dari sudut pandang ilmiah tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai tradisional yang sudah lama dikenal oleh komunitas mereka.

Selain itu, penggunaan pendekatan partisipatif dapat menjadi alat penting untuk memperkuat literasi perubahan iklim. Hungerford dan Volk (1990) menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif, seperti FGD dan praktik langsung, dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan pemahaman kritis. Sebagai contoh, pemuda dapat dilibatkan dalam pemetaan risiko lingkungan lokal, seperti identifikasi daerah rawan erosi atau pemantauan kondisi hutan mangrove. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mereka tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap solusi yang dirancang bersama.

B. Kebutuhan Strategi Partisipatif dalam Mitigasi

Keterbatasan pengetahuan teknis anggota Karang Taruna dapat diatasi melalui pelatihan berbasis praktik. Hasil ini konsisten dengan penelitian Wicaksono et al. (2022), yang menekankan pentingnya pendekatan berbasis partisipasi untuk meningkatkan efektivitas program mitigasi. Pendekatan ini tidak hanya membangun kapasitas individu tetapi juga meningkatkan rasa memiliki terhadap inisiatif yang dijalankan.

C. Potensi Penguatan Kearifan Lokal

Kearifan lokal, seperti tradisi "sasi", dapat menjadi bagian dari strategi adaptasi yang lebih luas. Temuan ini mendukung pandangan NTFP-Indonesia (2024), yang menyoroti pentingnya mendokumentasikan dan mempromosikan praktik tradisional sebagai bagian dari upaya pelestarian lingkungan. Integrasi kearifan lokal dengan pendekatan ilmiah dapat menciptakan strategi adaptasi yang relevan dengan konteks budaya dan geografis.

Integrasi antara kearifan lokal dan pendekatan ilmiah adalah kunci untuk menciptakan strategi mitigasi dan adaptasi yang berkelanjutan. Sebagaimana

dikemukakan oleh NTFP-Indonesia (2024), kearifan lokal yang melibatkan larangan sementara pemanfaatan sumber daya alam, seperti "sasi", telah terbukti efektif dalam melestarikan ekosistem. Namun, tradisi ini perlu diperkuat dengan pendekatan ilmiah untuk menghadapi tantangan perubahan iklim modern, seperti kerusakan ekosistem pesisir akibat kenaikan suhu laut. Penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan ini dapat meningkatkan keberhasilan program lingkungan di tingkat komunitas.

Sebagai contoh, Karang Taruna dapat mengadopsi metode restorasi hutan mangrove berbasis ilmiah yang dikombinasikan dengan tradisi lokal dalam pengelolaan kawasan pesisir. Pendekatan ini akan memberikan manfaat ganda: secara ekologis, mangrove membantu menyerap karbon dan melindungi pesisir dari abrasi; secara sosial, mangrove dapat menjadi sumber pendapatan bagi komunitas melalui hasil non-kayu seperti madu dan buah. Strategi ini tidak hanya membantu mitigasi perubahan iklim tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi lokal. Dengan demikian, pemuda Karang Taruna tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai inovator dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

D. Tantangan Kolaborasi dan Sinergi

Minimnya dukungan pemerintah daerah menunjukkan perlunya kolaborasi lintas sektor. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan multi-stakeholder, melibatkan pemerintah, akademisi, dan organisasi masyarakat sipil untuk mendukung inisiatif Karang Taruna. Pendekatan ini sejalan dengan BMKG (2023), yang menekankan pentingnya sinergi antara komunitas lokal dan lembaga yang lebih besar dalam menghadapi perubahan iklim.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa literasi perubahan iklim di kalangan Pemuda Karang Taruna Tunas Muda Klaigit, Kabupaten Sorong, Papua Barat

Daya, masih berada pada tingkat dasar. Sebagian besar anggota memiliki pemahaman umum tentang perubahan iklim, tetapi belum mampu menghubungkannya dengan dampak lokal atau mengimplementasikan tindakan mitigasi dan adaptasi yang relevan. Penelitian ini juga menunjukkan adanya minat dan kepedulian terhadap isu perubahan iklim di kalangan pemuda, meskipun belum didukung oleh keterampilan teknis dan sumber daya yang memadai. Tradisi lokal seperti "sasi" dan praktik pengelolaan sumber daya berbasis komunitas menunjukkan potensi besar sebagai basis adaptasi perubahan iklim. Namun, kearifan lokal ini belum sepenuhnya terdokumentasi atau terintegrasikan dengan pendekatan ilmiah. Pendekatan berbasis partisipasi yang melibatkan pemuda secara aktif terbukti efektif untuk membangun rasa memiliki terhadap program mitigasi dan adaptasi, sekaligus meningkatkan pemahaman mereka tentang perubahan iklim. Hambatan utama dalam penguatan literasi perubahan iklim mencakup kurangnya akses informasi yang relevan, minimnya dukungan pemerintah daerah, dan rendahnya partisipasi masyarakat umum. Oleh karena itu, strategi penguatan literasi perubahan iklim perlu mencakup edukasi berbasis lokal, penguatan kapasitas teknis melalui pelatihan, serta sinergi antara komunitas, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur terkait literasi perubahan iklim berbasis komunitas di wilayah Papua Barat Daya. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dan pendekatan ilmiah, serta memanfaatkan peran strategis pemuda Karang Taruna, penelitian ini memberikan kerangka kerja yang relevan untuk meningkatkan ketahanan komunitas terhadap perubahan iklim. Strategi ini tidak hanya relevan untuk konteks Klaitig tetapi juga dapat direplikasi di komunitas lain yang menghadapi tantangan serupa. Rekomendasi Strategi Implementasi: 1) Edukasi kontekstual: Mengembangkan modul pelatihan berbasis lokal yang mengintegrasikan kearifan lokal dan pendekatan ilmiah. 2) Fasilitasi infrastruktur: Mendirikan

bank sampah dan fasilitas daur ulang sebagai bagian dari strategi mitigasi berbasis komunitas. 3) Kampanye kesadaran publik: Melibatkan tokoh adat dan masyarakat dalam kampanye yang menekankan pentingnya tradisi lokal untuk pelestarian lingkungan. 4) Kolaborasi lintas sektor: Mendorong pemerintah daerah untuk memberikan pendanaan dan pelatihan teknis kepada anggota Karang Taruna.

Daftar Pustaka

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bryman, A. (2012). *Social research methods* (4th ed.). Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hungerford, H. R., & Volk, T. L. (1990). Changing learner behavior through environmental education. *The Journal of Environmental Education*, 21(3), 8–21. <https://doi.org/10.1080/00958964.1990.10753743>
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus groups: A practical guide for applied research* (5th ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Monroe, M. C., Plate, R. R., Oxarart, A., Bowers, A., & Chaves, W. A. (2019). Identifying effective climate change education strategies: A systematic review of the research. *Environmental Education Research*, 25(6), 791–812. <https://doi.org/10.1080/13504622.2017.1360842>
- NTFP-Indonesia. (2024). *Pemberdayaan pemuda dalam adaptasi perubahan iklim di Papua*. NTFP-Indonesia.
- Pojok Iklim KLHK. (2023). *Program ProKlim: Penguatan adaptasi dan mitigasi berbasis komunitas*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. <https://pojokiklim.menlhk.go.id>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wicaksono, A., et al. (2022). Analisis kebijakan mitigasi perubahan iklim di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Lingkungan*, 8(2), 123–145.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Sage Publications.